



ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI (STUDI KASUS DI DESA COLOL KABUPATEN MANGGARAI TIMUR)

Maria Alfonsa Ngaku¹, Agustinus De Rozari², Liliana Regina Deze³, Ezra Dince Olly⁴
Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa
Email : mariangaku07@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan yang di peroleh petani kopi di Desa Colol, Kabupaten Manggarai Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh petani kopi dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive Sampling*. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara langsung, pengisian koesioner dan dokumentasi. Jumlah responden yang mengisi koesioner sebanyak 18 orang. Hasil penelitian, Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi dengan jumlah responden sebanyak 18 orang adalah sebanyak Rp 255.520.000 dengan rata-rata Rp 14.195.555.- jumlah produksi kopi total yaitu 14250 Kg dalam satu periode dengan harga jual/Kg Rp 50.000 dengan total penerimaan sebesar Rp 712.500.000 hasil ini merupakan perolehan dari seluruh anggota petani kopi. pendapatan total yang diterima oleh petani kopi selama satu periode dengan dua kali panen adalah Rp 456.980.000.- Kesimpulannya bahwa usaha petani kopi tersebut layak untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisa usaha dari segi R/C ratio dengan nilai 2,7% yang artinya layak dan B/C ratio dengan nilai 1,7 kali.

Kata Kunci : Analisis, Pendapatan, Petani Kopi

Abstract

The purpose of this study was to determine the income earned by coffee farmers in Colol Village, East Manggarai Regency. The type of research used in the study is descriptive quantitative research, namely the type of research that describes the income earned by coffee farmers with a case study approach. The case study approach is included in descriptive quantitative research. The sampling technique used was purposive sampling. The reason for using purposive sampling technique is because not all samples have criteria that match the phenomenon under study. Data collection was carried out by making observations, direct interviews, filling out questionnaires and documentation. The number of respondents who filled out the questionnaire was 18 people. The results of the study, the production costs incurred by coffee farmers with a total of 18 respondents were Rp 255,520,000 with an average of Rp 14,195,555.- the total coffee production was 14250 Kg in one period with a selling price / Kg of Rp 50,000 with a total revenue of Rp 712,500,000 this result is the acquisition of all members of coffee farmers. the total income received by coffee farmers during one period with two harvests was Rp 456,980,000.- The conclusion is that the coffee



farmer's business is feasible to develop. This is evidenced by the business analysis in terms of R / C ratio with a value of 2.7% which means feasible and B / C ratio with a value of 1.7 times.

Keywords: *Analysis, Income, Coffee Farmers*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah perdesaan dan hingga saat ini masih mengandalkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Oleh karena itu pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi masyarakat perdesaan bahkan oleh negara. Di berbagai daerah di Indonesia sektor pertanian yang terdiri dari beberapa sub sector seperti tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan terus dikembangkan (Guampe, 2014). Salah satu sektor pertanian yang cukup besar dan banyak diusahakan oleh masyarakat adalah sub sektor perkebunan. Usaha perkebunan memiliki banyak komoditi usaha seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh dan lain-lain.

Secara nasional, tanaman kopi merupakan komoditi pertanian yang potensial untuk terus dikembangkan. Jika dilihat dari data statistik Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 luas lahan pertanian kopi rakyat menempati urutan ke-5 terbesar

setelah kelapa sawit, kelapa, karet dan kakao dengan total lahan 1.183,2 Ha. Oleh karena itu, kopi juga merupakan salah satu komoditi perkebunan yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari peran sektor perkebunan ini terhadap penyediaan lapangan kerja, pendapatan masyarakat dan sumber devisa melalui ekspor. Dari total luas perkebunan kopi Indonesia kurun waktu 2012- 2016 yang diolah dari data statistik Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun luas perkebunan kopi bergerak dinamis dengan rata-rata 1.233 Ha. Data statistik Indonesia juga menunjukkan bahwa usaha tani kopi lebih besar dikelola oleh rakyat dibandingkan dengan usaha perkebunan besar oleh perusahaan.

Kopi adalah jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerahdaerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi. Walaupun



jenis kopi itu banyak sekali jumlahnya, namun dalam garis besarnya ada tiga jenis besar, yaitu 1) Kopi Arabika, yang mempunyai ciri berdaun kecil, halus mengkilat, panjang daun 12-15 cm x 6 cm dengan panjang buah 1,5 cm, 2) Kopi Canephora, dengan cirinya yaitu berdaun besar, dan panjang daun lebih dari 20 cm x 10 cm, bergelombang, dengan panjang buah \pm 1,2 cm, 3) Kopi Liberika, yang mempunyai ciri berdaun lebat, besar, mengkilat, buah besar sampai 2/3 cm, tetapi biji kecil (AAK, 1988).

Manggarai Timur merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini merupakan salah satu sentra budidaya Kopi di Provinsi NTT. Menurut data Statistik tahun 2020, komoditas Kopi merupakan komoditi dengan hasil produksi yang tinggi yaitu Kopi dengan jumlah produksi 8.669 Ton (BPS, NTT 2020). Saat ini, Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA) berkolaborasi dengan Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa (STIPER FB) sedang melakukan pendampingan terhadap Kelompok UMKM Kopi yang berada di Desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka,

Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Desa Colol merupakan salah satu penghasil kopi yang terdapat di Kabupaten Manggarai Timur. Peranan Kopi bagi masyarakat Desa Colol sangat penting dalam menopang kebutuhan perekonomian keluarga sehari-hari. Tanaman Kopi yang merupakan Komoditi yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Desa Colol merupakan komoditi turun temurun dari para leluhur yang memiliki kekhasan sehingga saat ini banyak dikenal tidak hanya oleh masyarakat lokal tetapi telah terkenal hingga nasional dan mancanegara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari terhitung dari tanggal 29-30 September 2023, berlokasi di Desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Jenis Penelitian dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis



penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh petani kopi dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) bahwa *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara langsung, pengisian koesioner dan dokumentasi. Jumlah responden yang mengisi koesioner sebanyak 18 orang.

Analisis Data

1. Biaya tetap (TC)

Untuk mengetahui biaya yang digunakan dalam usaha tani kopi menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$$TC = \text{Biaya Total}$$

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

TVC = Total Biaya Variabel

2. Penerimaan (TR)

Untuk mengetahui penerimaan petani kopi digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

Total Penerimaan (TR) = $P_y \times Y$
keterangan :

TR = Total Revenue/
Penerimaan (Rp/Tahun)

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

3. Pendapatan

Untuk mengetahui penerimaan petani kopi digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

Total Pendapatan (Pd) = TR – TC

Dimana :

Pd = Total Pendapatan yang diperoleh petani (Rp/Tahun)

TR = Total Revenue/
penerimaan yang diperoleh petani (Rp/Thn)

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan petani (Rp/Tahun)



4. R/C ratio

R/C ratio adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relative yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Produk

TC = Total Biaya

5. B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara jumlah nilai sekarang (*Present value*) arus manfaat dan jumlah sekarang arus biaya berdasarkan atas *Opportunity Cost Of Capital*

yaitu keuntungan jika modal tersebut diinvestasikan pada kemungkinan yang terbaik dan termudah (Handayanta et all., 2016).

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum \text{Kas bersih}}{\sum \text{Kas investasi}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN Karakteristik Petani Kopi

Karakteristik responden dari petani kopi terdiri dari usia, pendidikan dan lama bertani kopi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman petani kopi dalam meningkatkan produksi kopi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Usia		
24-42	8	44,44
43-55	10	55,56
Total	18	100,0
Pendidikan		
SD	4	22,22
SMP	2	11,11
SMA	6	33,33
S1	6	33,33
Total	18	100,0
Lama Bertani		
0-10	0	0
11-20	5	27,78
21-30	13	72,23
Total	18	100

Sumber : data dikelola, 2023



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa umur petani kopi di Desa Colol berkisar antara usia 24 sampai 55 tahun. Rata-rata petani kopi di Desa Colol berusia 43 sampai 55 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 orang (55.56%), latar belakang pendidikan yang geluti yaitu rata-rata SMA dan Perguruan Tinggi dan sebagian besar petani kopi dengan lama bertani selama 21-30 tahun berjumlah 13 orang (72,23%). Umur petani kopi dikategorikan sebagai usia produktif. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kopi. Tingkat pendidikan yang tinggi juga salah satu factor penting yang dapat mendukung dalam meningkatkan produktivitas kopi. Lama bertani juga salah satu kunci utama dalam usaha kopi. Hal ini diduga bahwa semakin lama petani melakukan usaha maka semakin besar pengalaman yang di miliki oleh petani kopi sehingga petani dapat menerima dan mengakses informasi serta inovasi dalam pengembangan produktivitas kopi.

Biaya Produksi Petani Kopi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi dalam

jangka waktu satu tahun (satu periode). Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi dengan jumlah responden sebanyak 18 orang adalah sebanyak Rp 255.520.000 dengan rata-rata Rp 14.195.555.- Biaya produksi tersebut adalah hasil bagi dari jumlah keseluruhan biaya yang diperoleh dari 18 orang petani kopi sehingga mendapatkan nilai tersebut. Biaya produksi tersebut diperoleh dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam kurung waktu selama satu periode tanam. Swastha dan Sukotjo (1998), menjelaskan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan dari petani kopi merupakan biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan usaha tani kopi

Zaenuddin Kabai (2015) Penerimaan (*Revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan merupakan kenaikan dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan



perusahaan dalam periode tertentu. Untuk mengetahui penerimaan yang diperoleh oleh petani kopi dapat dilihat pada 2 dibawah ini.

Tabel 2. Penerimaan yang diperoleh petani kopi

Jumlah Produksi total (Kg)	Harga (Rp)	Total penerimaan (Rp)
14250	50.000	712.500.000
Jumlah produksi/18 orang (Kg)		Total Penerimaan/18 orang
791,66	50.000	39.583.333,33

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi kopi total yaitu 14250 Kg dalam satu periode dengan harga jual/Kg Rp 50.000 dengan total penerimaan sebesar Rp 712.500.000 hasil ini merupakan perolehan dari seluruh anggota petani kopi. Untuk penerimaan yang diperoleh secara perorangan selama satu periode adalah Rp 39.583.333,33.

Pendapatan Petani Kopi

Pendapatan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha. Dengan adanya pendapatan itu berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang

lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Dengan memperhatikan jumlah pendapatan, akan diketahui apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau malah merugi menurut M. Munandar (1996:18) Pendapatan suatu pertambahan assets yang mengakibatkan bertambahnya *owners equity*, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan assets yang disebabkan karena bertambahnya liabilities. Untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani kopi di Desa Colol Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Pendapatan Petani Kopi Di Desa Colol

Penerimaan Total (Rp)	Pengeluaran Total (Rp)	Pendapatan Total (Rp)
712.500.000	255.520.000	456.980.000
Penerimaan/18 orang	Pengeluaran/18 orang	Pendapatan/18 orang
39.583.333,33	14.195.555,4	25.387.778,4

Sumber : Data diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan total yang diterima oleh petani kopi selama satu periode



dengan dua kali panen adalah Rp 456.980.000.- Sedangkan pendapatan yang diterima oleh perorangan dengan jumlah petani kopi sebanyak 18 orang adalah Rp 25.387.778,4.- selama satu periode. Hal yang mendukung keberhasilan produksi kopi tersebut adalah manajemen perawatan yang baik serta teknis pemeliharaan memadai. Disisi lain factor pendukungnya adalah pemupukan, penyiangan, permintaan pasar, iklim, cuaca dan tanah. Hal ini searah dengan pandangan dan pendapatan dari Novianti (2014), yang menyatakan bahwa perbedaan pendapatan disebabkan oleh petani oleh beberapa hal diantaranya perbedaan skala usaha, harga jual persatuan produk, harga sarana produksi, dan kebijakan intensif yang ditetapkan oleh perusahaan, iklim, cuaca, dan perawatan.

Analisis Kelayakan usaha Petani Kopi

Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Suastina dan Kayana (2015) *return cost ratio* adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya

sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari pada 1. Diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1 atau > 1 . Untuk mengukur bahwa usaha petani kopi tersebut layak dan tidak layak dapat dilihat pada perhitungan keuntungan relative tersebut dibawah ini.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$
$$R/C \text{ Ratio} = \frac{712.500.000}{255.520.000}$$
$$= 2,7 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh oleh petani kopi tersebut adalah memperoleh keuntungan yang relative. Hasil R/C ratio tersebut 2,7 % yang artinya usaha tersebut dikatakan layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suratiyah, 2015), Jika nilai R/C ratio > 1 maka usaha dikatakan layak, namun jika nilai BCR < 1 maka usaha dikatakan tidak layak.

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

B/C Ratio merupakan rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang



penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran selama umur investasi. Benefit cost ratio atau B/C Ratio merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi sebuah proyek usaha. Dimana “b” adalah benefit atau keuntungan, sementara “c” adalah cost atau biaya. Hasil dari perhitungan B/C Ratio akan menunjukkan berapa keuntungan berlipat yang didapatkan dari total biaya yang dikeluarkan dari sebuah proyek usaha. Jika hasil perhitungan lebih dari 1, maka usaha tersebut menguntungkan dan bisa untuk dilanjutkan. Namun, jika hasil perhitungan kurang dari 1, maka usaha tersebut cenderung tidak menguntungkan dan perlu dilakukan peninjauan ulang. Perhitungan B/C ratio petani kopi

$$\frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum \text{ Kas bersih}}{\sum \text{ Kas investasi}} \times 100\%$$

$$\frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{456.980.000}{255.520.000} \times 100\%$$

$$= 1,7 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan B/C ratio petani kopi tersebut adalah 1,7 kali dari total biaya yang dikeluarkan yang artinya usaha kopi tersebut menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan (Soepranianondo dkk., 2013), bahwa B/C Ratio > 1 berarti usaha tersebut layak, B/C Ratio < 1 berarti usaha tersebut tidak layak B/C Ratio = 1 berarti usaha tersebut impas (BEP).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pendapatan petani kopi di Desa Colol dapat disimpulkan bahwa usaha petani kopi tersebut layak untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisa usaha dari segi R/C ratio dengan nilai 2,7% yang artinya layak dan B/C ratio dengan nilai 1,7 kali. Besar pendapatan yang diperoleh oleh petani kopi di Desa colol selama satu periode adalah Rp 456.980.000.-

Daftar Pustaka

- AAK, 1988. *Budidaya Tanaman Kopi*. Kanisius, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik NTT, “ Ringkasan Berita Resmi Statistik“ 2020
- Guampe Feliks Arfid. 2014. *Dinamika Usaha Tani Perkebunan (Studi*



- pada Petani Perkebunan di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. Kritis, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXIII No. 2, 2014 : 149-167.
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Daerah Pertanian Lahan Kering : Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sains Peternakan, 14(1), 13.
- Kabai, Zaenuddin. 2015. Ekonomi Akutansi Terpadu. <http://ekonomiakutansi.co.id>.
- M. Munandar, Budgeting. Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Kerja Pengawasan Kerja. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1996
- Novianti, Syifa. (2014) . Pengaruh Customer Based Brand Equity For Tourism Destination (CBBETD) Kota Bandung Sebagai Destinasi Wisata Belanja Terhadap Proses Keputusan Berkunjung Wisatawan Malaysia, Rosyida Fajri Rinanti, Ariani Trisna Murti, Maria Alfonsa Ngaku. (2020). Analisis kelayakan usaha ayam pedaging pola kemitraan dan pola mandiri. Sains Peternakan : Volume 8 No. 2.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo, Pengantar Bisnis Modern, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Liberty, 1998
- Suastina dan Kayana, 2015. Susunan Rencana Usaha. Udayana Press. Bali.
- Suratiah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya
- Soepranianondo, K., Sidik, R., Nazar D. S., Hidanah, S., Pratisto dan Warsito, S.H., 2013. Buku Ajar Kewirausahaan. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.